

BAB V

Faktor Pembentuk Kualitas Visual Kawasan

5.1 Faktor Pembentuk Kualitas Visual Kawasan

Secara harafiah visual berarti sesuatu yang dapat ditangkap, dilihat dan kelihatan oleh indera penglihatan. Ciri-ciri yang dapat disebut dengan visual adalah secara fisik dapat dilihat, sehingga mampu menunjukkan kualitas visual tertentu. Kualitas visual sendiri memiliki makna kesan kenyamanan pandangan yang dapat dinikmati secara visual melalui urutan pandangan, karakteristik kawasan dan lingkungan sekitar sehingga mampu memunculkan kesan *place* dan identitas kawasan.

Untuk meneliti mengenai kualitas visual kawasan membutuhkan responden penghuni kawasan Gang Lombok berjumlah tiga puluh penghuni dan dua puluh lima pengunjung sekitar kawasan Gang Lombok dengan dasar pemilihan responden telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

LAMANYA MENGHUNI	<10 tahun	>10 tahun	>20 tahun	>30 tahun
Responden penghuni	3	4	7	12

Tabel 5.1
Lamanya Menghuni para responden
Sumber : analisa penulis, 2014

Berdasarkan tingkat lamanya tinggal responden penghuni kawasan Gang Lombok, sebagian besar merupakan pewaris generasi ketiga sehingga diharapkan responden menjadi tepat sasaran. Demikian pula dengan responden pengunjung dari luar kawasan yang diharapkan mampu

mendapatkan pendapat respon terhadap masyarakat luas mengenai kondisi kualitas visual kawasan tersebut.

responden	Respon positif (+)	Respon negatif (-)
Responden penghuni	26 (47%)	4 (7%)
Responden warga	20 (36%)	5 (9%)
Total	46 (83%)	9 (16%)

Tabel 5.2
Respon Positif dan Negatif terhadap Kualitas Visual Kawasan
Sumber : analisa penulis, 2014

Didasarkan sebagian besar dari jumlah responden memberi respon positif terhadap kualitas visual kawasan Gang Lombok, maka kawasan Gang Lombok masih memiliki kualitas visual kawasan yang baik. Untuk selanjutnya dilakukan penelitian lebih jauh mengenai faktor-faktor yang berperan menjadikan kawasan tersebut berkualitas baik.

Reduksi data dilakukan untuk menentukan point penting yang dibutuhkan dalam penelitian dalam memudahkan kategorisasi yang akan dilakukan oleh peneliti. Kategorisasi/pengelompokan yang dilakukan akan peneliti kembangkan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Komponen penelitian	Respon (+)	Komponen penelitian	Penggolongan pertama	Penggolongan kedua	Penggolongan ketiga
Atap	37	Fasad bangunan	Fasad bangunan	Faktor fisik	Kualitas visual kawasan
Material	12	Atap			
Bukaan	18	Material			
Ornamen	40	Bukaan			
Dinding	11	Ornamen			
Warna	28	Warna			
Aksesibilitas	38				
Sosial masyarakat	41	Aksesibilitas	Kondisi jalan		
Klenteng merupakan bangunan paling mencolok	39	Kondisi sungai	Kondisi sungai		
Arah hadap bangunan	18	Klenteng Tay Kak Sie paling mencolok	Karakteristik lingkungan		
Kondisi sungai	31	Replika kapal Chengho sebagai daya tarik			
Perayaan keagamaan	42	Arah hadap bangunan			
Kegiatan keagamaan	32				
Daya tarik Replika Kapal Cheng Ho	37				
		Perayaan keagamaan	Perayaan keagamaan	Faktor non fisik	
		Sosial masyarakat	Sosial masyarakat		
		Kegiatan keagamaan			

Tabel 5.3
Kategorisasi komponen penelitian
 Sumber : analisa penulis, 2014

Point utama/esensi dari hasil penghimpunan data responden dilakukan kategorisasi/pengelompokkan berdasarkan faktor-faktor terpenting dalam pembentuk kualitas visual kawasan. Hasil dari proses kategorisasi yang dilakukan ialah bahwa kualitas visual kawasan dibentuk oleh faktor fisik dan non fisik yang turut melatar belakangi kawasan tersebut mampu memaknai kesan *place* pada ruang dan kawasan.

Temuan tersebut mendukung pernyataan Gosling (1984) bahwa susunan komponen fisik dan aktivitas manusia didalamnya yang kemudian membentuk lingkungan dan menghidupkan kawasan didalamnya, merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk suatu karakter. Pernyataan

tersebut mengungkapkan bahwa tidak hanya membutuhkan komponen fisik melainkan membutuhkan komponen non fisik sebagai pendukung kualitas visual kawasan.

Berdasarkan hasil kategorisasi bahwa faktor fisik yang menjadi komponen utama menjadikan visual kawasan berkualitas baik ialah fasad bangunan, kondisi sungai dan karakter lingkungan. Lynch (1960) menjelaskan bahwa kualitas fisik yang ditimbulkan oleh suatu sistem visual pada sebuah tempat dapat menimbulkan *image* kuat terhadap kawasan tersebut. Kualitas fisik ini dinamakan sebagai kemampuan mendatangkan kesan (*imageability*).

Dimana fasad bangunan sendiri dimaknai sebagai suatu proses akulturasi budaya yang ditampilkan melalui perupaian bangunan seperti bentuk, ornamen, dan karakteristik lainnya sebagai penunjuk identitas kawasan melalui kondisi fisik bangunan. Fasad yang baik dan selaras dengan lingkungan di sekitarnya juga turut mendukung visual kawasan yang baik pula.

Keberadaan sebuah bangunan tidak dapat dipisahkan dari faktor lingkungan sekitarnya yang semakin menguatkan karakteristik khusus kawasan. Karakter lingkungan yang dimaksud ialah titik titik tertentu yang menjadikan kawasan tersebut lebih dikenal karena kekhasannya yang menjadi pembeda dengan koridor-koridor lainnya di Pecinan Semarang.

Karakter lingkungan yang mudah menjadi tanda pengenal ataupun tanda pembeda dengan kawasan lain disekitarnya adalah *path*, *edge*, *node* dan *landmark*. Siswanto dalam Sunarimahingsih (1995) menyatakan terdapat kaitan visual antara elemen dalam bangunan dan hubungan visual antar bangunan yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga terjadi efek kontinuitas visual yang menyeluruh dan menyatu.

Faktor non fisik juga turut melatarbelakangi pembentukan kualitas fisik, meskipun tidak dibahas secara mendalam namun faktor non fisik berperan menjadikan kawasan berkualitas baik melalui kegiatan-kegiatan sosial masyarakat yang menjadikan kawasan pecinan tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat etnis cina melainkan membaur menjadi satu sebagai bentuk akulturasi budaya dan sebagai bentuk toleransi antar umat beragama.

responden	Faktor Pembentuk Kualitas Visual					
	Faktor Fisik			Faktor Non Fisik		
	Fasad Bangunan	Kondisi Sungai	Karakter Lingkungan	Sosial Masyarakat	Perayaan Keagamaan	Kegiatan Keagamaan
Penghuni	23	23	19	21	22	17
Pengunjung	22	15	20	20	20	15
Total	45 (19%)	38 (16%)	39 (16%)	41 (17%)	42 (17%)	32 (13%)
	122 (51%)			115 (49%)		
	237 (100%)					

Tabel 5.4
Faktor fisik dan Nonfisik dalam Pembentukan Kualitas Visual Kawasan
 Sumber : analisa penulis, 2014

Melalui hasil temuan yang telah dikategorisasi tersebut untuk selanjutnya dilakukan pembahasan mengenai masing-masing faktor yang dianggap turut meningkatkan kualitas visual kawasan Gang Lombok.

5.2 Faktor Fisik Pembentuk Kualitas Visual

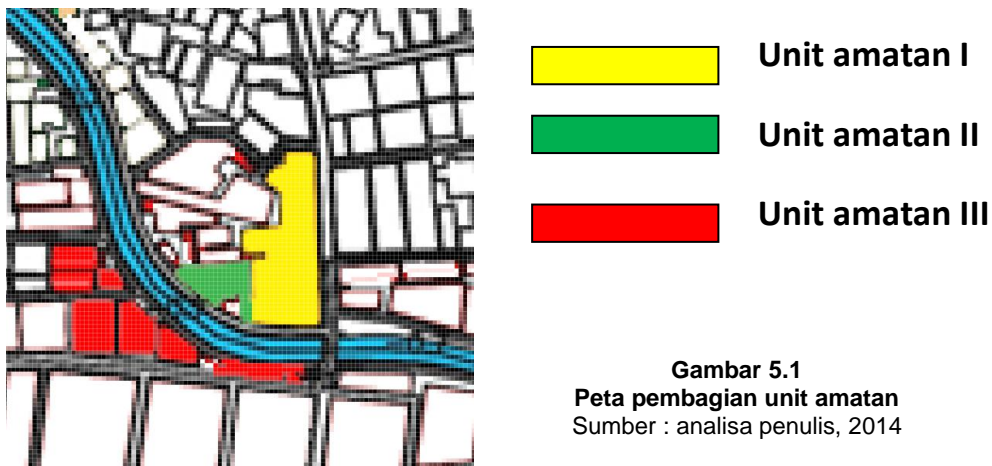
Bentukan fisik merupakan elemen utama pembentuk sebuah kawasan karena saling mengisi dan saling memengaruhi bentuk satu dengan yang lain dalam membentuk sebuah kesatuan. Kualitas visual akan baik apabila elemen fisik pembentuk kawasan disusun dan ditata secara serasi untuk memberikan wajah baik sebuah lingkungan.

Faktor fisik yang turut mengambil peran terhadap visual kawasan Gang Lombok yang berkualitas visual baik ialah fasad bangunan, kondisi sungai dan karakter lingkungan. Bangunan-bangunan pada koridor Gang Lombok yang masuk kedalam kawasan Pecinan Semarang dipengaruhi oleh budaya etnis cina yang dapat dirasakan melalui perupaannya.

5.2.1 Fasad Bangunan

Fasad sebagai eksterior pada sebuah bangunan menjadikan elemen-elemen pengisi fasad sebuah bagian penting pada perancangan desain bentuk bangunan. Sehingga dapat dikatakan bahwa eksterior pada bangunan diwujudkan melalui komposisi, bentuk, irama, penampilan struktur dan ornamen-ornamen yang menghiasi pada fasad bangunan.

Lokasi Gang Lombok yang merupakan kawasan perbatasan permukiman etnis cina dengan permukiman tradisional lain yang menjadikan bentuk fasad bangunan cenderung mengarah pada bentuk peralihan. Unit amatan dibagi menjadi tiga buah unit amatan untuk mempermudah dan semakin memperdalam fasad masing-masing bangunan didasarkan kategorisasi fungsi bangunan. Unit amatan pertama didasarkan pada fungsi lokasi usaha yang menghadap Kali Semarang, unit amatan kedua didasarkan pada fungsi bangunan ibadah dan unit amatan ketiga didasarkan pada fungsi bangunan sebagai rumah deret yang membelakangi sungai.



Gambar 5.1
Peta pembagian unit amatan
 Sumber : analisa penulis, 2014

5.2.2.1 Unit Amatan I

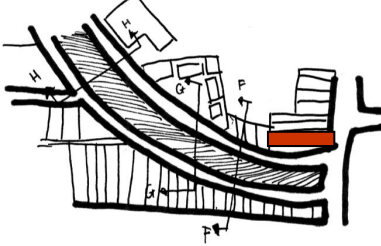
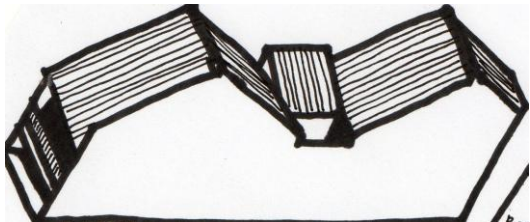
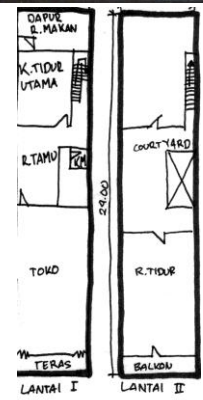




Merupakan area bangunan pendukung kegiatan perdagangan dan komersial kawasan klenteng Tay Kak Sie. Kawasan perdagangan tersebut meliputi toko obat, toko es campur, warung mie ayam singapur, warung lumpia Gang Lombok dan warung mie titee

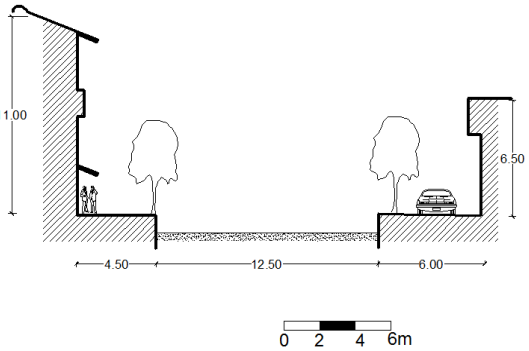
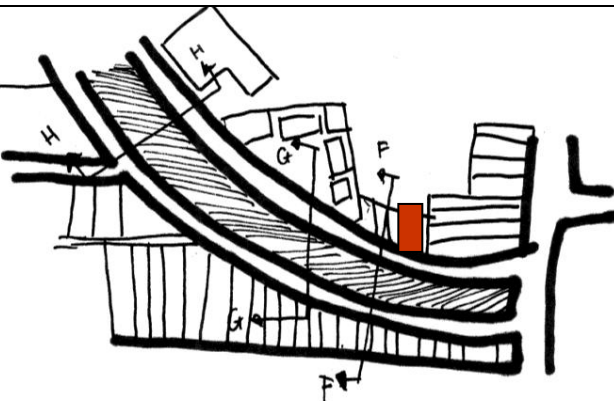
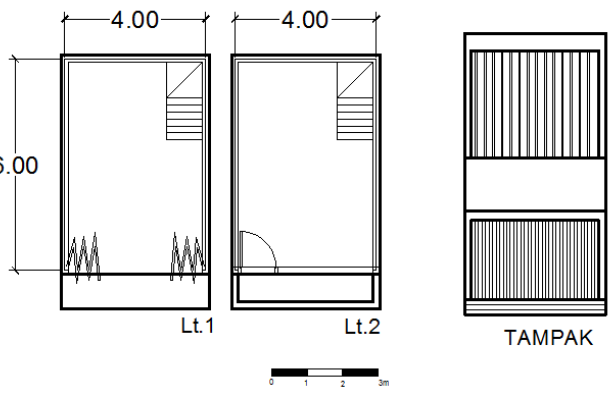
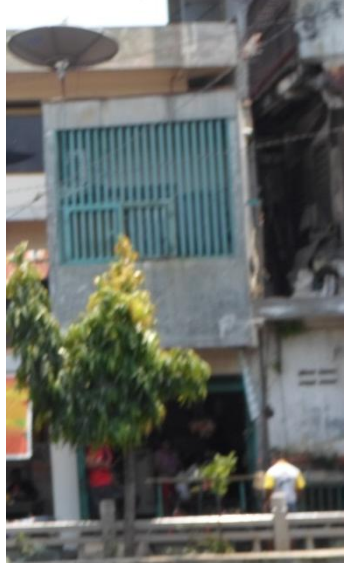
Gambar 5.2
Peta Unit Amatan 1
 Sumber : analisa penulis, 2014

A	B	C	D	E
Toko Obat	Warung Es Campur	Mie Siang Kie	Lumpia Gang Lombok	Warung Mie Titee
				
<p>Bangunan toko obat cina yang menghadap ke arah Jalan Pekojan ini terdiri dari dua lantai dengan bentuk bangunan sesuai tipologi bangunan rumah tinggal dan rumah usaha etnis cina yang memanjang dan nok melengkung</p>	<p>Warung dua lantai beratap dak dengan fasad bangunan pada lantai dua tertutupi oleh teralis besi finishing cat berwarna biru yang banyak digunakan pada bangunan daerah tersebut sebagai keamanan bangunan itu sendiri</p>	<p>Warung yang menjual makanan mie ayam khas singapura ini hanya terdiri satu lantai dengan atap pelana dan dinding keramik berwarna merah bata pada dinding dan lantai</p>	<p>Lumpia Gang Lombok yang sudah terkenal tersebut hanya memiliki satu lantai dengan fasad bangunan masih asli tanpa melakukan perubahan namun tidak digunakan sebagai tempat tinggal</p>	<p>Warung mie titee yang memiliki satu lantai dan menghadap kearah kompleks klenteng dengan atap dak dan masih mempertahankan bentuk asli bangunan tanpa perubahan bentuk fasad bangunan</p>

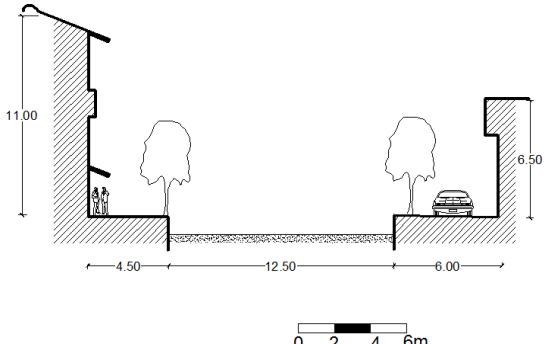
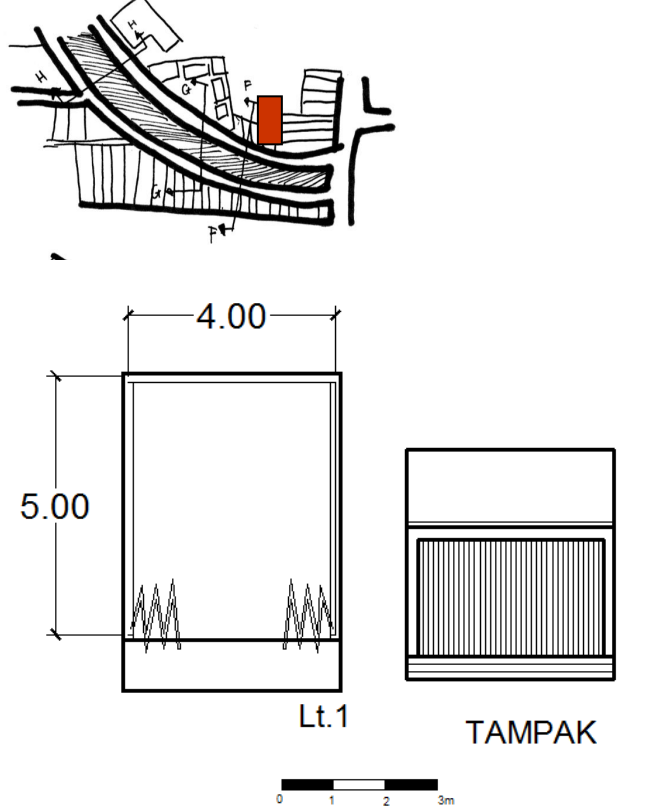

Tabel 5.5
Fasad Bangunan pada Unit Amatan 1
 Sumber : analisa penulis, 2014

A. Toko Obat Cipta Jaya		
Fasad dan Skala Proporsi	Karakter Bangunan terhadap Gang Lombok	View menuju dan keluar bangunan
<p>Fasad Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fungsi utama bangunan sebagai bangunan ruko/lokasi usaha • Bentuk atap nok melengkung, finishing dinding dipenuhi teralis besi untuk perlindungan ruko • Bangunan dua lantai mengikuti tipologi bangunan rumah tinggal etnis cina • Memiliki arah hadap fasad mengarah pada Jl. Pekojan (arah hadap kesamping sungai) <p>Skala dan Proporsi</p> <ul style="list-style-type: none"> • $L/T < 1$ <p>Skala ketinggian bangunan ini $L/T < 1$ sehingga kesan ruang yang diperoleh adalah kesan sempit</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerapatan bangunan <p>Kawasan bangunan yang berada di Jalan Pekojan dengan fungsi utama kawasan perdagangan yang sangat ramai dengan kerapatan antar bangunan sangat tinggi menjadikan kesan sempit dan tertekan</p>	 <p>karakteristik etnis cina ditampilkan dengan bentuk atap dengan nok melengkung dan tipologi bangunan memanjang dengan lantai 1 sebagai lokasi usaha dan lantai 2 sebagai tempat tinggal.</p>  	  <p>View sempit dirasakan karena jalan yang sempit dan selalu ramai dilewati kendaraan meskipun hanya satu arah. Kesan tertekan dikarenakan seringnya terjadi kemacetan dan banyak kendaraan parkir didepan bangunan</p> <p>View keluar bangunan terbentuk oleh Jalan Pekojan yang dilewati hanya jalan satu arah</p>

Tabel 5.5
Fasad Bangunan pada Unit Amatan 1 (lanjutan)
 Sumber : analisa penulis, 2014

B. Warung Es Campur		
<p>Fasad dan Skala Proporsi</p>	<p>Karakter Bangunan terhadap Gang Lombok</p>	<p>View menuju dan keluar bangunan</p>
<p>Fasad Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fungsi utama bangunan sebagai bangunan ruko/lokasi usaha • Bentuk atap dak dan fasad bangunan dipenuhi teralis finishing cat hijau • Memiliki arah hadap fasad mengarah pada Gang Lombok <p>Skala dan Proporsi</p> <ul style="list-style-type: none"> • $L/T > 1$ <p>Skala ketinggian bangunan ini $L/T > 1$ sehingga kesan ruang yang diperoleh adalah kesan nyaman dan lapang disebabkan oleh keberadaan kali yang menjadi terkesan lapang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerapatan bangunan <p>Kerapatan dilatarbelakangi oleh berhimpitan antar bangunan di sekitar kompleks klenteng</p> 	  <p>karakteristik etnis cina ditampilkan dengan kesamaan pemberian teralis besi sebagai pengaman seperti yang terdapat pada bangunan ruko di kawasan pecinan lainnya</p>	 <p>View lapang dihasilkan karena efek keberadaan sungai didepannya. Namun kerapatan vegetasi menjadikan view fasad bangunan terhalang</p> <p>Pemandangan keluar dari bangunan merupakan pemandangan Kali Semarang dan kompleks Klenteng itu sendiri</p>

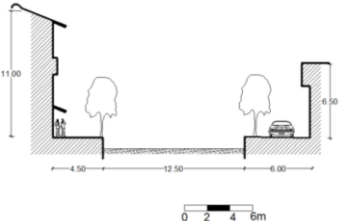
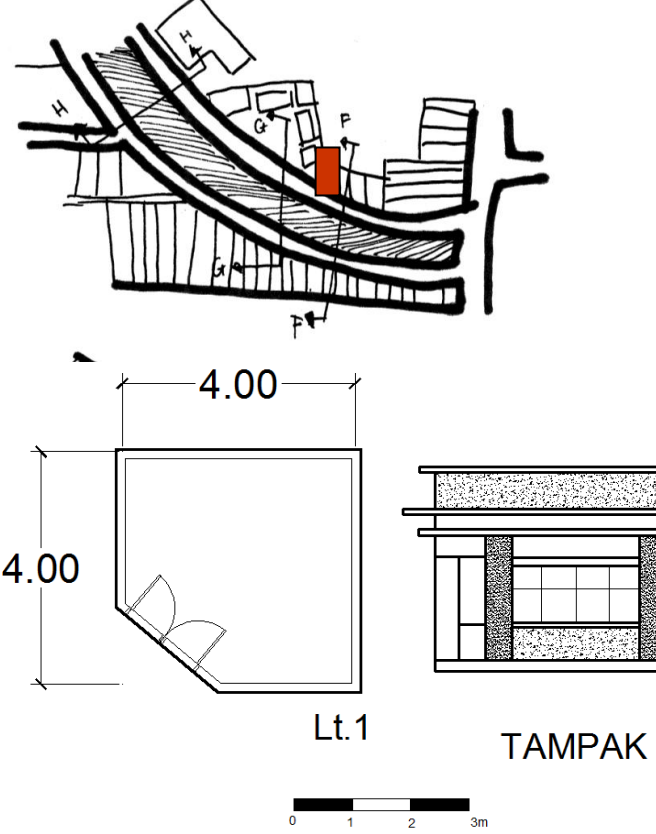

Tabel 5.5
Fasad Bangunan pada Unit Amatan 1 (lanjutan)
 Sumber : analisa penulis, 2014

C. Rumah Makan Singapura Siang Kie		
Fasad dan Skala Proporsi	Karakter Bangunan terhadap Gang Lombok	View menuju dan keluar bangunan
<p>Fasad Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fungsi utama bangunan sebagai bangunan ruko/lokasi usaha • Bentuk atap pelana dan menempel dengan bangunan disebelahnya • Memiliki arah hadap fasad mengarah pada Gang Lombok <p>Skala dan Proporsi</p> <ul style="list-style-type: none"> • $L/T > 1$ <p>Skala ketinggian bangunan ini $L/T > 1$ sehingga kesan ruang yang diperoleh adalah kesan nyaman dan lapang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerapatan bangunan bangunan yang berada di Gang Lombok ini memiliki kesan lapang karena bangunan disekitarnya tidak padat dan hanya memiliki tinggi bangunan 1 – 2 lantai saja 	<p>Karakter Bangunan terhadap Gang Lombok</p>  <p>Bangunan ruko ini tidak memiliki karakteristik etnis cina karena sudah banyak dilakukan perombakan untuk fungsi usaha seperti seluruh fasad bangunan yang berupa keramik merah bata untuk mempermudah pembersihan</p>	<p>View menuju dan keluar bangunan</p>  <p>View lapang dihasilkan karena efek keberadaan sungai didepannya. Namun kerapatan vegetasi menjadikan view fasad bangunan terhalang. Ketinggian bangunan yang hanya satu lantai menjadikan pandangan manusia normal untuk memandang seluruh fasad bangunan</p>

Tabel 5.5
Fasad Bangunan pada Unit Amatan 1 (lanjutan)
Sumber : analisa penulis, 2014

D. Warung Lumpia Gang Lombok	Fasad dan Skala Proporsi	Karakter Bangunan terhadap Gang Lombok	View menuju dan keluar bangunan
<p>Fasad Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fungsi utama bangunan sebagai bangunan ruko/lokasi usaha • Bentuk atap pelana dan menempel dengan mie ayam singapura • Memiliki arah hadap fasad mengarah pada Gang Lombok • Merupakan dua bangunan yang menyatu • Terdiri dari 1 lantai <p>Skala dan Proporsi</p> <ul style="list-style-type: none"> • $L/T > 1$ <p>Skala ketinggian bangunan ini $L/T > 1$ sehingga kesan ruang yang diperoleh adalah kesan nyaman dan lapang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerapatan bangunan bangunan yang berada di Gang Lombok ini memiliki kesan lapang karena bangunan disekitarnya tidak padat dan hanya memiliki tinggi bangunan 1 – 2 lantai saja 	<p>Karakter Bangunan terhadap Gang Lombok</p>    <p>Lt.1</p> <p>TAMPAK</p> <p>Bangunan ruko ini tidak memiliki karakteristik etnis cina karena sudah banyak dilakukan perombakan untuk fungsi usaha seperti pemberian rolling door secara vertical untuk melakukan lokasi usaha. Bangunan tidak dipergunakan sebagai bangunan tempat tinggal</p>	<p>View menuju dan keluar bangunan</p>   <p>kerapatan vegetasi menjadikan view fasad bangunan terhalang. Ketinggian bangunan yang hanya satu lantai menjadikan view normal untuk seluruh fasad bangunan Vista terbentuk oleh Gang Lombok dan kompleks Klenteng dan replika kapal Cheng Ho</p>	

Tabel 5.5
Fasad Bangunan pada Unit Amatan 1 (lanjutan)
 Sumber : analisa penulis, 2014

E. Rumah Makan Mie Titee		
Fasad dan Skala Proporsi	Karakter Bangunan terhadap Gang Lombok	View menuju dan keluar bangunan
<p>Fasad Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fungsi utama bangunan sebagai bangunan ruko/lokasi usaha • Bentuk atap dak • Memiliki arah hadap fasad mengarah pada Gang Lombok dan kompleks klenteng • Bentuk bukaan masih asli saat seperti dibangun • Terdiri dari 1 lantai <p>Skala dan Proporsi</p> <ul style="list-style-type: none"> • L/T>1 <p>Skala ketinggian bangunan ini L/T>1 sehingga kesan ruang yang diperoleh adalah kesan nyaman dan lapang karena posisi bangunan merupakan bangunan hoek</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerapatan bangunan kesan lapang karena bangunan disekitarnya tidak padat dan hanya memiliki tinggi bangunan 1 – 2 lantai saja 	<p>Karakter Bangunan terhadap Gang Lombok</p>  <p>Lt.1</p> <p>TAMPAK</p> <p>Bangunan ruko yang masih mempertahankan bentuk asli bangunan dan segala materialnya ini hanya memberi finishing ulang cat sebagai bentuk pemeliharaan bangunan</p>	<p>View menuju dan keluar bangunan</p>  <p>View View bangunan yang memiliki letak posisi hoek antara kompleks klenteng dengan Gang Lombok menjadikan bangunan ini mudah dilihat</p> <p>Vista Vista terbentuk dari letak posisi bangunan yakni pada lokasi hoek sehingga pandangan dapat kesegala arah</p>

Tabel 5.5
Fasad Bangunan pada Unit Amatan 1 (lanjutan)

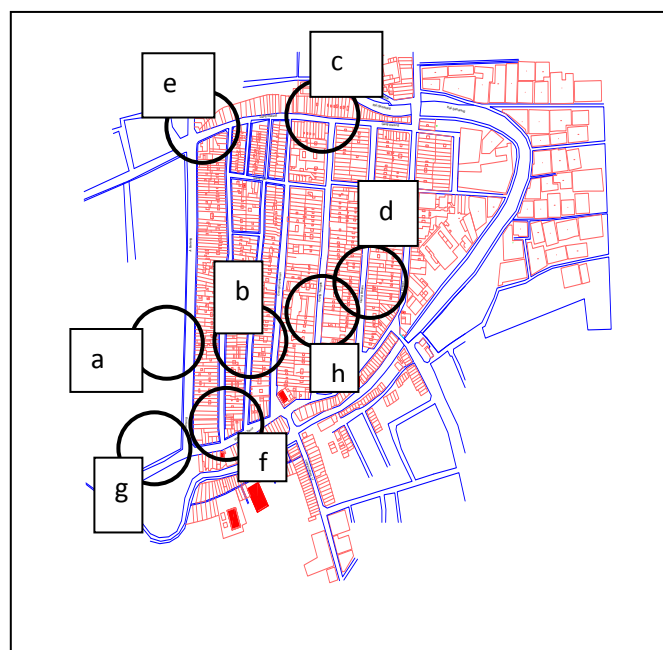
Sumber : analisa penulis, 2014

5.2.2.2 Unit Amatan II





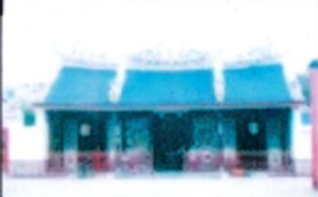

Gambar 5.3
Peta Unit Amatan 2
Sumber : analisa penulis, 2014

Unit amatan ini merupakan areal kompleks Klenteng Tay Kak Sie yang terdiri tidak hanya bangunan tempat peribadatan melainkan termasuk rumah abu Kong Tik Soe dan pujasera Tay Kak Sie. Sebagai kawasan pecinan Semarang tentunya terdapat beberapa titik tertentu sebagai pusat peribadatan etnis cina yakni klenteng. Pada kawasan pecinan Semarang terdapat delapan buah klenteng baik klenteng besar dan klenteng kecil



- a. Klenteng Sioe Hok Bio
- b. Klenteng Tek Hay Bio
- c. Klenteng Tay Kak Sie
- d. Klenteng Tong Pek Bio
- e. Klenteng Hoo Hok Bio
- f. Klenteng Wie Wie Kiong
- g. See Hok Kiong
- h. Klenteng Liong Hok Bio

Gambar 5.4
Peta Sebaran Klenteng di Pecinan Semarang
Sumber : analisa penulis, 2014

No	NAMA KLENTENG	FOTO KLENTENG	TAHUN BERDIRI	LOKASI	PENGELOLA	KLASIFIKASI KLENTENG BERDASARKAN				ORIENTASI
						DEWA	JENIS	AREA PELAYANAN LOKASI, POSISI	LUAS	
1	Sioe Hok Bio		1753	Jl. Wot Gandul Timur 38	Yayasan Sio Hok Bio	Tao	Umum	Lingkungan	Kecil	Utara Gang Baru
2	Tek Hay Bio		1756	Gang Pinggir No. 107	Yayasan Sinar Samudra	Tao	Marga Kwee	Pencapaian Lokal	Kecil	Tenggara Jl. Sebandaran
3	Tay Kak sie dan Rumah Abu Kong Tik Soe		1771 Klenteng 1845 Rumah Abu	Gang Lombok No. 62	Yayasan Klenteng Besar	Budha	Umum	Masyarakat	Besar	Barat kali Semarang
4	Tong Pek Bio		1782	Gang Pinggir No. 70	Yayasan Tong Pek Bio	Tao	Umum	Pencapaian Lokal	Kecil	Utara Gang Pinggir

Gambar 5.5
 Gambar Klasifikasi Klenteng di Pecinan
 Sumber : Rosiana, 2002

No	NAMA KLENTENG	FOTO KLENTENG	TAHUN BERDIRI	LOKASI	PENGELOLA	KLASIFIKASI KLENTENG BERDASARKAN				ORIENTASI
						DEWA	JENIS	AREA PELAYANAN LOKASI, POSISI	LUAS	
5	Hoo Hok Bio		1792	Gang Cilik No. 7	Yayasan Budi Sejahtera	Tao	Umum	Lingkungan	Kecil	Utara Gang Cilik
6	Wie Wie Kiong		1814	Jalan Sebandaran I/ 26	Yayasan Wie Wie Kiong	Tao	Marga Tan	Masyarakat	Besar	Utara kali Semarang
7	Liong Hok Bio		1866	Gang Pinggir No. 110	Yayasan Ong Tjin Hoa	Tao	Umum	Lingkungan	Kecil	Utara Gang Besen
8	See Hoo Kiong		1881	Jalan Sebandaran I/ 32	Yayasan See Hoo Kiong	Tao	Marga Liem	Masyarakat	Besar	Utara Kali Semarang

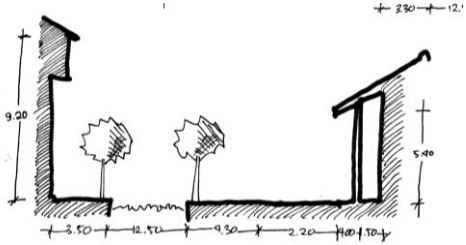

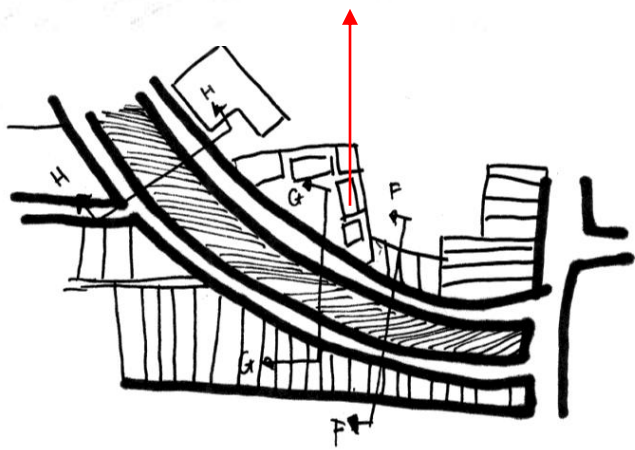


Gambar 5.5 (lanjutan)
 Gambar Klasifikasi Klenteng di Pecinan
 Sumber : Rosiana, 2002



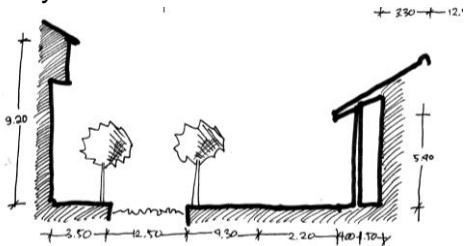
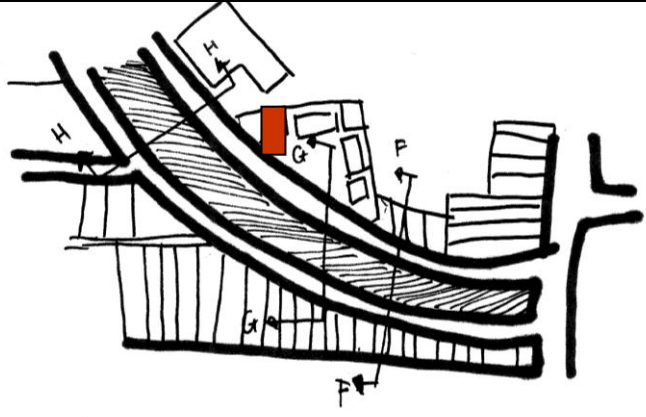

Gambar 5.6
Sebaran Klenteng di Pecinan Semarang
Sumber : berdasarkan Rosiana, 2002

1. AREA KELENTENG TAY KAK SIE		
Fasad dan Skala Bangunan	Karakter Bangunan terhadap Gang Lombok	View menuju dan keluar bangunan
<p>Fasad Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> Fungsi utama bangunan sebagai tempat beribadah warga keturunan tionghoa Secara umum klenteng Tay Kak Sie merupakan bangunan yang paling terawat dibanding bangunan sekitarnya serta paling menunjukkan karakteristik etnis cina dengan warna dan ornamen yang dominan <p>Skala Ketinggian Bangunan</p> <p>Skala ketinggian bangunan rata-rata pada area ini $L/T > 2$ sehingga kesan ruang yang diperoleh adalah kesan terbuka dan netral, dan pada area depan klenteng berkesan sunyi.</p> 	 <p>dengan bentuk atap melengkung, ornamen hampir diseluruh fasad bangunan serta warna merah dan hijau yang dominan mampu menjadi titik pusat perhatian dan point of view yang menarik untuk berkunjung ke kawasan ini dengan lahan yang cukup luas dan ketinggian bangunan paling mencolok menjadikan klenteng sebagai hirarki tertinggi di kawasan Gang Lombok</p> 	<p>Keberadaan Kali Semarang menjadikan pembatas yang jelas antara koridor bagian kanan dan kiri yang menjadikan dari koridor seberang mampu menangkap keseluruhan fasad bangunan klenteng.</p>   <p>adanya Kali Semarang sebagai latar depan dan Bangunan Kong Tik Soe serta bangunan tambahan di sekitar klenteng menjadi pemandangan keluar bangunan</p>

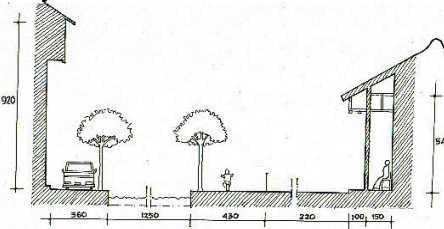
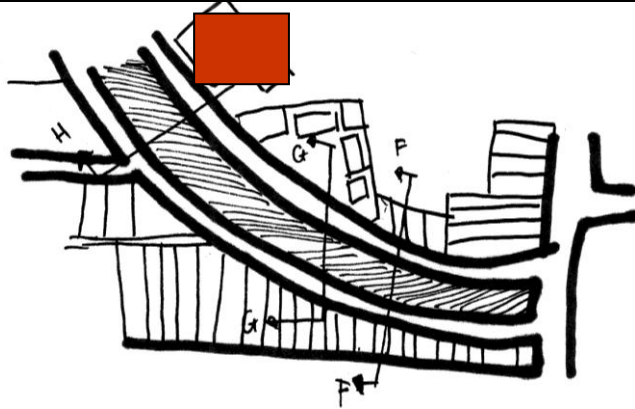

Tabel 5.6
Fasad Bangunan pada Unit Amatan 2
 Sumber : analisa penulis, 2014

2. Rumah Abu Kong Tik Soe		
Fasad dan Skala Bangunan	Karakter Bangunan terhadap Gang Lombok	View menuju dan keluar bangunan
<p>Fasad Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> Merupakan bangunan dengan fungsi bangunan sosial sebagai tempat menempatkan abu jenazah Terdiri dari bangunan 1 lantai dengan nok melengkung, jendela lingkaran, konsol bangunan, bentuk pintu dan ornamen sudah menampilkan karakteristik etnis cina Tidak banyak perubahan yang dilakukan untuk tetap mempertahankan karakteristik bangunan asli <p>Skala Ketinggian Bangunan</p> <p>Skala ketinggian bangunan rata-rata pada area ini $L/T > 2$ sehingga kesan ruang yang diperoleh adalah kesan terbuka dan netral, dan pada area depan kelenteng berkesan sunyi.</p> 	 	<p>View dari kompleks dan taman yang lapang dan bangunan yang hanya terdiri dari 1 lantai</p>   <p>Vista terbentuk oleh adanya kompleks klenteng Tay Kak Sie seperti taman dan bangunan klenteng itu sendiri</p>

Tabel 5.6
Fasad Bangunan pada Unit Amatan 2 (lanjutan)
Sumber : analisa penulis, 2014

3. Pujasera Tay Kak Sie		
Fasad dan Skala Bangunan	Karakter Bangunan terhadap Gang Lombok	View menuju dan keluar bangunan
<p>Fasad Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> Merupakan bangunan pendukung pada kompleks klenteng dengan 10 stand makanan yang menjual chinnese food Dengan fasilitas tambahan berupa toilet umum disebelah bangunan Menunjukkan karakteristik etnis cina dengan interior dalam bangunan <p>Skala Ketinggian Bangunan Skala ketinggian bangunan rata-rata pada area ini $L/T > 2$ sehingga kesan ruang yang diperoleh adalah kesan terbuka dan netral, dan pada area depan kelenteng berkesan sunyi.</p> 	 <p>Meskipun berada dikompleks area Klenteng Tay Kak Sie namun bangunan pujasera ini lebih mementingkan fungsi utama bangunan sebagai bangunan lokasi kuliner. Fasad bangunan terbuka hanya dengan pemberian sekat-sekat antar kios dan area pertunjukkan apabila sedang diadakan acara-acara tertentu</p>	<p>View dari kompleks dan taman yang lapang dan bangunan yang hanya terdiri dari 1 lantai</p>  <p>Vista terbentuk oleh adanya kompleks klenteng Tay Kak Sie seperti taman dan bangunan klenteng itu sendiri</p>

Tabel 5.6
Fasad Bangunan pada Unit Amatan 2 (lanjutan)
 Sumber : analisa penulis, 2014

3. Sekolah Kong Tiek Sie		
Fasad dan Skala Bangunan	Kawasan Gang Lombok	View dan Vista
<p>Fasad Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> Merupakan bangunan pendidikan yang dibangun oleh yayasan klenteng untuk membantu masyarakat tidak mampu Terdiri dari bangunan tiga lantai tanpa bercirikan arsitektur cina Dibangun pada dua puluh lima tahun yang lalu <p>Skala Ketinggian Bangunan Skala ketinggian bangunan rata-rata pada area ini $L/T > 2$ sehingga kesan ruang yang diperoleh adalah kesan terbuka dan netral, dan pada area depan kelenteng berkesan sunyi.</p> 	 <p>Meskipun dibangun oleh yayasan kleteng namun bangunan lebih mengarah pada fungsi bangunan sebagai bangunan pendidikan.</p>	 <p>View dari kompleks dan taman yang lapang dan bangunan yang hanya terdiri dari 1 lantai Vista terbentuk oleh adanya kompleks klenteng Tay Kak Sie seperti taman dan bangunan klenteng itu sendiri</p>

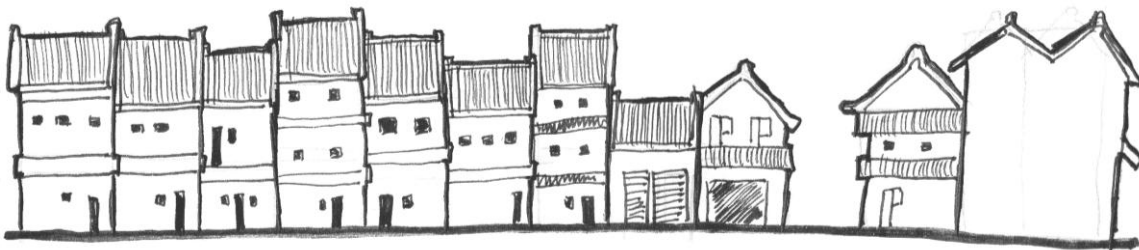
Tabel 5.6
Fasad Bangunan pada Unit Amatan 2 (lanjutan)
Sumber : analisa penulis, 2014

5.2.2.3 Unit Amatan III



Gambar 5.7
Peta Unit Amatan 3
Sumber : Analisa Penulis, 2014

. Tipologi bangunan merupakan bangunan 2 – 3 lantai dengan fungsi bangunan Bangunan-bangunan yang bersebrangan dengan kompleks Klenteng Tay Kak Sie ini secara umum memiliki arah hadap membelakangi sungai dan mengarah pada Gang Warung sebagai lokasi usaha pada pagi hingga sore hari. Namun beberapa bangunan tidak dipergunakan dan tidak terawat kondisi bangunannya.



Gambar 5.8
Deret Bangunan yang membelakangi Kali Semarang
Sumber : Analisa Penulis, 2014

Pemilik bangunan sebagian besar merupakan generasi keempat bangunan yang diwariskan secara turun temurun. Banyak fasad bangunan

yang sudah berubah menyesuaikan dengan kebutuhan ruang dan fungsi ruang sebagai lokasi usaha.



Gambar 5.9
Fasad Bangunan yang Membelakangi Kali Semarang
Sumber : dokumentasi pribadi, 2014

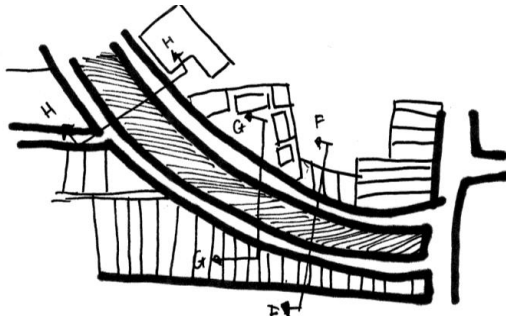
Pada beberapa bangunan yang menghadap ke arah sungai ketika siang hari tidak dipergunakan sebagai kegiatan perdagangan. Fungsi utama bangunan pada unit amatan II sebagian besar sebagai bangunan perdagangan.



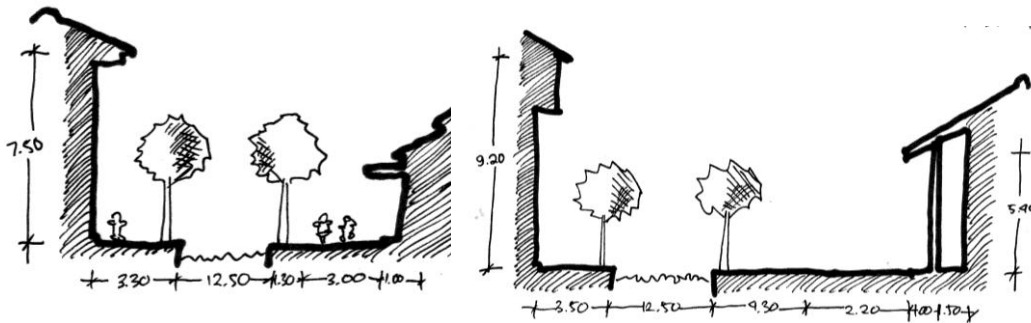
Gambar 5.9
Fasad Bangunan yang Menghadap Kali Semarang
Sumber : dokumentasi pribadi, 2014

5.2.2 Kondisi Fisik Sungai

Keberadaan Kali Semarang kini kondisinya semakin memprihatinkan dan hanya menjadi saluran pembuangan kota. Sampah yang semakin menumpuk semakin memperparah pendangkalan muka air sungai disertai kurangnya perhatian pemerintah terhadap perbaikan sungai yang berimbas terhadap banjir ketika sungai menguap.

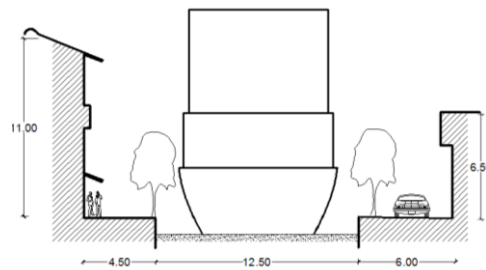


Gambar 5.10
Titik Potongan Penampang Badan Sungai
 Sumber : analisa Penulis, 2014

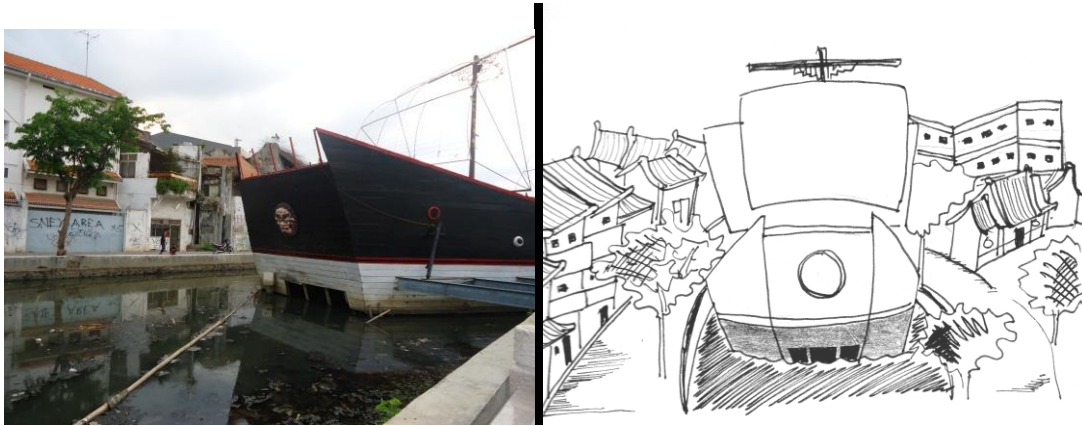


Potongan F

Potongan G



Gambar 5.11
Potongan Penampang Jalan Kawasan Gang Lombok
 Sumber : Analisa Penulis, 2014



Gambar 5.12
Replika Kapal Chengho sebagai Penghalang dan Merusak Aliran Sungai
 Sumber : dokumentasi dan analisa Penulis, 2014

Pandangan mata pengunjung yang berada pada kawasan Gang Lombok tidak bebas memandangi kesegala arah terutama visual Kali Semarang itu sendiri karena terhalang oleh keberadaan replika Kapal Cheng Ho. Apabila memandangi dari badan jalan ke segala arah kesan yang didapat adalah kesan sempit karena pandangan terhalang oleh replika kapal yang sangat besar.

Kerapatan vegetasi pada kawasan dikedua sisi kawasan yang menghalangi pandangan dalam menikmati kualitas visual fasad kawasan. Karena sudut pandang mata normal dalam menikmati skala bangunan yang proporsional adalah 27°



Gambar 5.13
Kerapatan Vegetasi
 Sumber : dokumentasi Pribadi, 2014

Sehingga membutuhkan responden untuk mengetahui pendapatnya mengenai kondisi fisik sungai saat ini dengan segala perubahannya dari masa kemasa untuk mengetahui persepsi pribadi masyarakat mengenai kondisi sungai saat ini.

PERSEPSI TERHADAP KONDISI SUNGAI	Dekat dengan kehidupan	Bergantung terhadap sungai	Tempat membuang sampah	Memperjelek lingkungan	lainnya
RESPONDEN PENGHUNI	14	9	1	5	1
RESPONDEN PENGUNJUNG	12	9	3	4	

Tabel 5.7
Tabel Persepsi Responden Terhadap Kali Semarang
 Sumber : analisa penulis, 2014

Meskipun kondisi sungai saat ini menyedihkan namun tidak dapat dihindari bahwa sungai sudah hidup dan tumbuh bersama dengan masyarakat sehingga bagi masyarakat. Normalisasi Kali Semarang yang telah dilakukan Pemerintah Kota Semarang pada tahun 1980 menurut warga masih kurang mampu mengatasi permasalahan sungai.

Pemerintah Kota Semarang sudah lama tidak mengeruk sampah-sampah di daerah tersebut yang menyebabkan pendangkalan sungai hingga saat ini hanya sekitar 2m. Padahal pelebaran jalan yang sudah dilakukan pemerintah sekitar 30 tahun yang lalu membuat kendaraan roda empat mampu melewati daerah tersebut dan termasuk kendaraan berat yang seharusnya dapat masuk untuk membersihkan sampah di dalam sungai.

5.2.3 Kondisi Fisik Jalan

Penataan secara visual sebuah koridor jalan dengan penempatan *vocal point* atau kontras tertentu akan menimbulkan sebuah dramatisasi dalam suatu deretan visual. Sehingga pengunjung akan merasa terkejut oleh potongan pandangan atau pandangan berseri. *Serial vision* digunakan untuk mengetahui hirarki yang lebih utama dan berakhir pada suatu objek klimaks.

Akses pencapaian menuju Gang Lombok dapat melewati tiga buah jalur yakni jalan satu arah berasal dari Jalan Pekojan menuju Kranggan. Dari arah Pasar Johar melalui Jalan Inspeksi serta dari arah Gang Pinggir menuju arah Jalan Inspeksi.

Jenis Jalan	Nama Jalan	Jumlah Jalur	Arah Jalur	Pengguna
Jalan antar lingkungan	Jalan Pekojan menuju Kranggan	Dua jalur	Satu arah	Kendaraan pengangkut barang, kendaraan pribadi, pejalan kaki
Jalan antar lingkungan	Jalan Inspeksi menuju Gg Pinggir	Dua jalur terpisah oleh sungai	Dua arah	Kendaraan pribadi, pejalan kaki, kendaraan pengangkut barang
Jalan antar lingkungan	Gg Pinggir menuju Jalan Inspeksi	Dua jalur terpisah oleh sungai	Dua arah	Kendaraan pribadi, pejalan kaki, kendaraan pengangkut barang

Tabel 5.8
Data Akses Pencapaian Menuju Gang Lombok
 Sumber : analisa penulis, 2014

Analisa *serial vision* dilakukan berdasarkan Akses pencapaian menuju Gang Lombok dapat melewati tiga buah jalur yakni jalan satu arah berasal dari Jalan Pekojan menuju Kranggan. Dari arah Pasar Johar melalui Jalan Inspeksi serta dari arah Gang Pinggir menuju arah Jalan Inspeksi.

Analisa *serial vision* pertama bermula dari Gang Pinggir menyusuri Gang Pinggir, Gang Wotgandul memasuki kawasan Gang Lombok dan berakhir di Jalan Inspeksi melalui jalan di sebrang kompleks Klenteng Tay Kak Sie. Analisa *serial vision* kedua melalui rute yang sama dengan analisa *serial vision* pertama hanya saja melalui jalur yang bersebrangan karena dipisahkan oleh sungai. Analisa *serial vision* yang lain melalui rute Jalan Pekojan menuju Kranggan.

Pada pengamatan menyeluruh (*grand tour*) dilakukan untuk mengetahui zona kuat dan zona lemah pada kawasan. Pengamatan menyeluruh yang dilakukan ialah dengan menyusuri sepanjang Kali Semarang dan didapatkan bahwa zona kuat terdapat pada zona Kebon Dalem dan zona Gang Lombok.

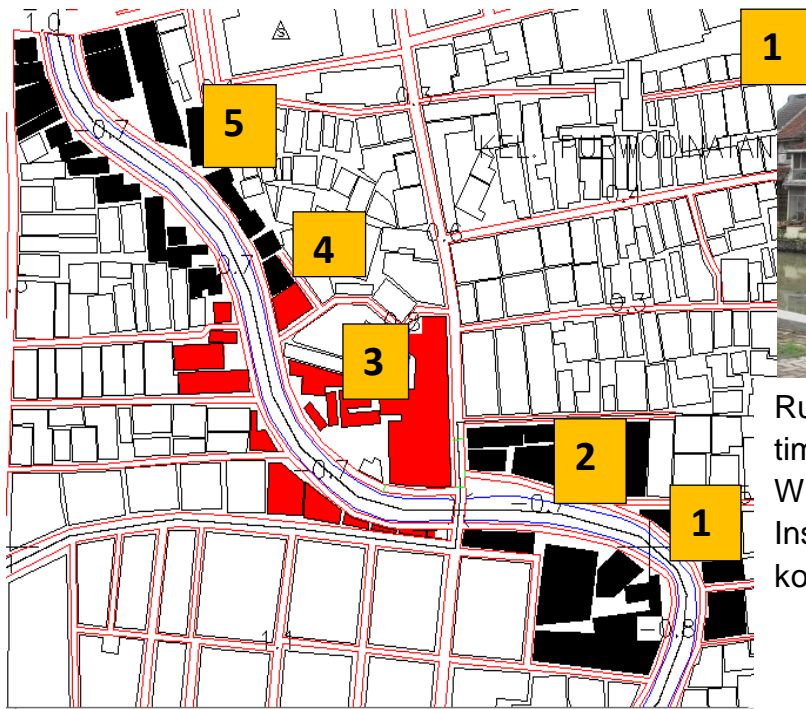
Sementara analisa *serial vision* dilakukan sebagai bagian dalam *mini tour* dengan fokus pada Gang Lombok untuk menganalisa deretan fasad bangunan yang membentuk suatu tatanan fasad sehingga menemukan titik-titik tertentu yang menimbulkan kesan terkejut atau dramatisasi suatu urutan visual kawasan.



Ruang jalan membujur dari barat ke timur dari Gg Wotgandul menuju Jalan Inspeksi dengan jalan dua arah dan terpisah oleh sungai dan bentuk jalan meliuk-liuk mengikuti pola aliran sungai sampai pada jembatan Pasar Johar

Tidak terdapat titik dramatisasi (*vocal point*) pada urutan visual kawasan ini. Tidak terdapatnya titik kekuatan ini dilatarbelakangi oleh fasad bangunan yang membelakangi Kali Semarang dan permukiman etnis jawa yang cenderung menampilkan kekumuhan

Gambar 5.14
Serial Vision dari dan menuju Gang Lombok
Sumber : analisa penulis, 2014

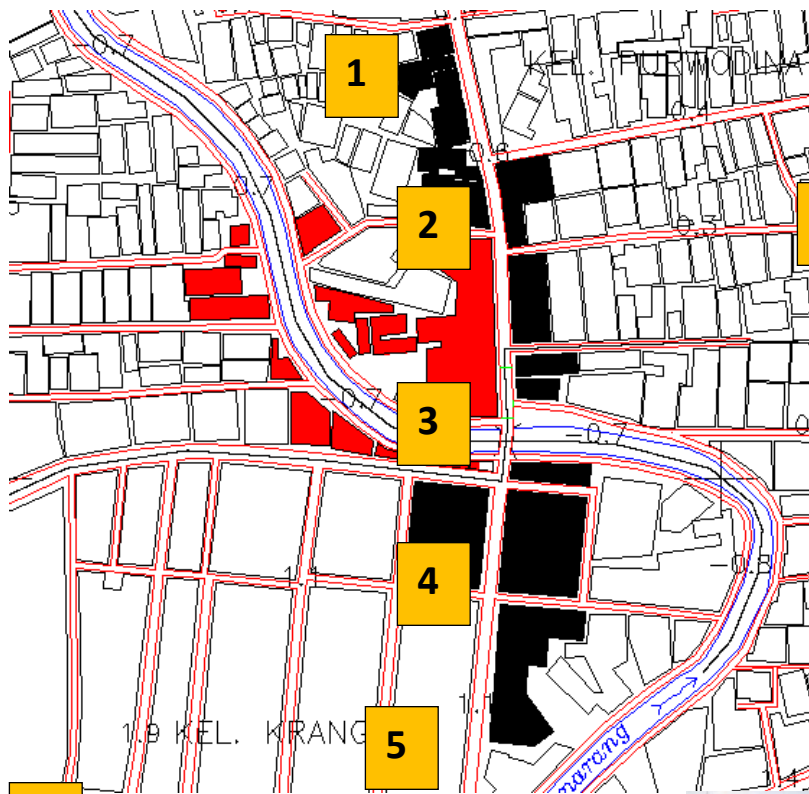


Ruang jalan membujur dari timur ke barat dari Gg Wotgandul menuju Jalan Inspeksi melalui gang kompleks klenteng.



Pada analisa ini terdapat titik dramatisasi (*vocal point*) khususnya pada titik kompleks klenteng Tay Kak Sie yang nampak mencolok dibanding bangunan disekitarnya. Sementara titik-titik lainnya lebih banyak menampilkan kesan kekumuhan

Gambar 5.14
Serial Vision dari dan menuju Gang Lombok (lanjutan)
 Sumber : analisa penulis, 2014



Ruang jalan membujur dari utara ke selatan dari Gg Pinggir menuju Jalan

1 Pekojan melalui gang kompleks klenteng



2



3



terdapatnya titik dramatisasi (*vocal point*) pada urutan visual kawasan ini dibentuk oleh pola aktifitas masyarakat etnis cina yang sering berinteraksi sosial pada Gg Pinggir ini



4



5

Gambar 5.14
Serial Vision dari dan menuju Gang Lombok (lanjutan)
 Sumber : analisa penulis, 2014

5.2.4 Karakter Kawasan

Kondisi fisik bangunan pada sebuah kawasan erat kaitannya dengan kondisi fisik lingkungan disekitarnya yang membentuk fenomena fisik terhadap struktur elemen kota. Kondisi fisik lingkungan tersebutlah yang menjadikan sebuah kawasan memiliki karakteristik yang khas dan berbeda antara satu dengan yang lain serta terbentuk dari titik titik kasat mata namun mampu menimbulkan kesan place dan emosi pengamat (fenomena psikologis).

Untuk kemudian temuan-temuan pada lapangan yang erat kaitannya dengan karakter kawasan dihubungkan dengan teori pola perkotaan dari Kevin Lynch (1960) meliputi *path*, *edges*, *nodes*, *landmarks* dan teori pemandangan kota menurut Cullen (1961) meliputi *view* serta *vista*.

Path, titik awal posisi Klenteng Tay Kak Sie pada mulanya menghadap secara frontal terhadap Kali Semarang. Namun kini terdapat perubahan karena penambahan taman dan pembangunan kios-kios lokasi usaha

Edges, bentuk-bentuk bangunan disekitar Klenteng secara garis besar memiliki kemiripan baik banyak maupun sedikit akibat pengaruh bentuk fisik klenteng. Terlihat jelas pada Bangunan Kong Tik Soe dengan bentuk bangunan nyaris serupa dengan klenteng. Sementara pada bangunan-bangunan disekitarnya memiliki kemiripan dari bentuk atap

Nodes, taman dengan areal cukup luas menjadi simpul pertemuan antara jalur-jalur disekitarnya yang pada umumnya tidak memiliki cukup besar lebar jalan. Yang menjadikan taman ini simpul penting kegiatan perekonomian warga

Landmark, Klenteng Tay Kak Sie menjadi simpul utama penarik perhatian dan fenomena psikologis bagi pengamat karena memiliki arsitektural tionghoa yang kuat dengan detail-detail pada bangunan sangat kuat. Sehingga klenteng memiliki hirarki paling tinggi dibanding bangunan disekitarnya.

View, pemandangan menuju lokasi klenteng cukup baik dengan jarak pandang mata normal karena keberadaan taman dan Kali Semarang menjadikan fasad bangunan terlihat secara jelas baik dari jalur Gang Lombok maupun dari jalur seberangnya. Meskipun view terhalang oleh vegetasi disepanjang Kali Semarang

Vista, vista terbentuk oleh keberadaan bangunan disekitar klenteng yang memiliki bentuk fasad menyerupai klenteng yakni bangunan Kong Tik Soe maupun bangunan tambahan disekitar klenteng. Juga terbentuk oleh taman yang ditata dengan baik juga dengan keberadaan Kali Semarang itu sendiri.

Karakter Kawasan	
Teori Pola Perkotaan	Teori Pemandangan Kota
<p>Path titik awal posisi Klenteng Tay Kak Sie pada mulanya menghadap secara frontal terhadap Kali Semarang. Namun kini terdapat perubahan karena penambahan taman dan pembangunan kios-kios lokasi usaha</p>	<p>View pemandangan menuju lokasi klenteng cukup baik dengan jarak pandang mata normal karena keberadaan taman dan Kali Semarang menjadikan fasad bangunan terlihat secara jelas baik dari jalur Gang Lombok maupun dari jalur seberangnya. Meskipun view terhalang oleh vegetasi disepanjang Kali Semarang</p>
<p>Edges bentuk-bentuk bangunan disekitar Klenteng secara garis besar memiliki kemiripan baik banyak maupun sedikit akibat pengaruh bentuk fisik klenteng. Terlihat jelas pada Bangunan Kong Tik Soe dengan bentuk bangunan nyaris serupa dengan klenteng. Sementara pada bangunan-bangunan disekitarnya memiliki kemiripan dari bentuk atap</p>	
<p>Nodes taman dengan areal cukup luas menjadi simpul pertemuan antara jalur-jalur disekitarnya yang pada umumnya tidak memiliki cukup besar lebar jalan. Yang menjadikan taman ini simpul penting kegiatan perekonomian warga</p>	<p>Vista vista terbentuk oleh keberadaan bangunan disekitar klenteng yang memiliki bentuk fasad menyerupai klenteng yakni bangunan Kong Tik Soe maupun bangunan tambahan disekitar klenteng. Juga terbentuk oleh taman yang ditata dengan baik juga dengan keberadaan Kali Semarang itu sendiri.</p>
<p>Landmark Klenteng Tay Kak Sie menjadi simpul utama penarik perhatian dan fenomena psikologis bagi pengamat karena memiliki arsitektural tionghoa yang kuat dengan detail-detail pada bangunan sangat kuat. Sehingga klenteng memiliki hirarki paling tinggi dibanding bangunan disekitarnya.</p>	

Tabel 5.9
Karakteristik Kawasan Gang Lombok
Sumber : analisa penulis, 2014

Sementara karakter bangunan-bangunan pada kawasan Gang Lombok masih menampilkan sebuah kesatuan dan tatanan yang saling berhubungan dan memengaruhi, terutama pengaruh arsitektur yang

berkembang saat itu. Permukiman pada tepi Kali Semarang cenderung memiliki skala intim/sempit yang terbentuk dari lebar jalan yang terbatas, jarak antar bangunan yang sangat rapat sehingga cenderung memberikan kesan tidak terawat pada kawasan.

KARAKTERISTIK BANGUNAN TEPI KALI SEMARANG	
Daya Guna Bangunan	Mayoritas Peruntukan bangunan sebagai bangunan tempat tinggal. Namun pada bangunan tempat ibadah, daerah disekitarnya tumbuh subur lokasi usaha
Karakteristik Etnis Cina	Tidak menonjolkan karakteristik etnis cina secara dominan. Hanya terdapat nok melengkung pada atap sebagai akulturasi budaya cina. Hanya pada klenteng mampu ditemukan karakteristik etnis cina yang kuat
Skala Bangunan	skala ketinggian bangunan rata-rata $D/H > 1$ berkesan terbuka, natural.
Ketinggian Bangunan	Ketinggian bangunan vertikal 1-2 lantai. Dengan bentuk bangunan berderet sehingga menimbulkan kesan sempit dan terintimidasi
Kondisi Bangunan	Banyak bangunan yang ditinggalkan dan tidak terawat. Sangat kontras kondisinya dengan lingkungan klenteng yang terawat dan nampak dominan
Klasifikasi Klenteng	Klenteng Tay Kak Sie tergolong kedalam klenteng besar

Tabel 5.10
Karakteristik Bangunan Gang Lombok
Sumber : analisa penulis, 2014

Kualitas visual kawasan Gang Lombok terbentuk dari perpaduan antara karakter bangunan dengan karakter kawasan yang ditimbulkan potongan-potongan pemandangan secara berurutan dan kemudian berujung pada hirarki tertinggi pada kawasan yakni klenteng itu sendiri

5.3 Faktor Non Fisik Pembentuk Kualitas Visual Kawasan

Hasil temuan dilapangan menyatakan bahwa visual kawasan menjadi berkualitas tidak hanya dilatar belakangi oleh faktor fisik di lapangan juga faktor non fisik yang menjadi daya tarik kawasan meliputi kegiatan sosial masyarakat dan kegiatan peribadatan di kawasan tersebut.

Sistem kekerabatan yang erat antar masyarakat pecinan serta kehidupan sosial budaya menjadi karakter non fisik yang semakin menjadikan kawasan Gang Lombok berkualitas visual baik dimana tidak hanya dapat dinikmati oleh masyarakat pecinan sendiri namun juga masyarakat semua kalangan.

5.3.1 Kehidupan Sosial Masyarakat

Kawasan pecinan sebagai permukiman etnis menjadikan kehidupan sosial masyarakat sebuah daya tarik budaya yang diangkat dari aktifitas-aktifitas sosial masyarakat dan berpengaruh terhadap penataan kawasan sebagai wadah pelaksanaan aktifitas budaya tersebut.

Pola hidup komunal yang telah membudaya pada masyarakat pecinan dilatar belakangi oleh pola bangunan di Gang Lombok yang berbentuk rumah rumah deret tanpa halaman depan maupun belakang dan langsung berbatasan dengan jalan menjadikan tidak ada kesan individualisme antar masyarakat karena interaksi antar masyarakat dilakukan di gang-gang tersebut. Dari pola permukiman masyarakat pecinan sebagian besar memiliki

pola kehidupan bertetangga dengan baik sehingga kehidupan sosial masyarakat yang terbentuk sangat erat.



Gambar 5.15

Pasar Semawis sebagai aktifitas sosial masyarakat

Sumber : dokumentasi penulis dan analisa penulis, 2014

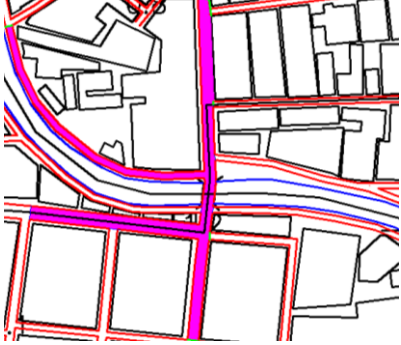

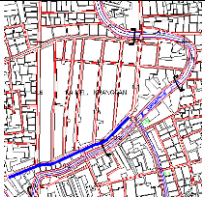


Titik-titik tertentu di kawasan pecinan menjadi pusat kegiatan interaksi sosial dan budaya khususnya pada perayaan hari raya keagamaan maupun pada festival kebudayaan. Momen tersebut menghidupkan kawasan karena sebagian besar masyarakat pecinan bekerja pada sektor perdagangan. Titik-titik tersebut mampu mawadahi faktor non fisik yang menjadikan kawasan Gang Lombok berkualitas visual baik.

Kegiatan-kegiatan sosial budaya di sekitar Pecinan Semarang meliputi kegiatan yang berlangsung setiap hari, kegiatan yang berlangsung hanya pada saat akhir pekan, maupun kegiatan pada event-event tertentu. Kegiatan yang berlangsung setiap hari bergerak pada sektor perdagangan. Seperti pada penggal Jalan Pekojan, Gang Lombok, Gang Pinggir dan Gang Warung dengan jenis perdagangan beragam.

Kegiatan sosial budaya yang berlangsung pada saat akhir pekan terpusat pada Gang Warung sebagai Kampung Semawis dengan waktu hanya ketika malam hari. Pada saat akhir pekan penggal jalan Gang Warung ditutup untuk kendaraan dan diisi festival kecil sebagai agenda mingguan.

Masa Kegiatan	Waktu Kegiatan	Jenis Kegiatan	Lokasi Kegiatan
Setiap hari	08.00 – 16.00	Kegiatan perekonomian	Gang Lombok Jalan Pekojan Gang Warung
Setiap akhir pekan	05.00 – 23.00	Ekonomi sosial budaya	Gang Warung (Kampung Semawis)
Festival pasar malam pecinan	27 – 29 Januari 06.00 – 23.00	ekonomi sosial budaya	Gang Pinggir
Tahun Baru Cina	30 Januari 05.00 – 23.00	Ekonomi Sosial Budaya	Klenteng Tay Kak Sie
	31 Januari	Budaya	Seluruh klenteng
Masa Kegiatan	Waktu Kegiatan	Jenis Kegiatan	Lokasi Kegiatan
Setiap hari	08.00 – 16.00	Kegiatan perekonomian	Gang Lombok Jalan Pekojan Gang Warung
Setiap akhir pekan	05.00 – 23.00	Ekonomi sosial budaya	Gang Warung (Kampung Semawis)
Festival pasar malam pecinan	27 – 29 Januari 06.00 – 23.00	ekonomi sosial budaya	Gang Pinggir
Tahun Baru Cina	30 Januari 05.00 – 23.00	Ekonomi Sosial Budaya	Klenteng Tay Kak Sie
	31 Januari	Budaya	Seluruh klenteng

Tabel 5.11
Masa Kegiatan Sosial yang diwadahi Faktor Fisik
 Sumber : analisa penulis, 2014

Peta Lokasi	Penggal Jalan	Jenis Kegiatan	Jenis Usaha
	Gang Lombok	perekonomian	kuliner
	Jalan Pekojan	perekonomian	Bahan bangunan Toko obat
	Gang Pinggir	perekonomian	Perbankan Kelontong Toko obat
	Gang Warung	perekonomian	Toko kain Toko obat
	Gang Warung	perekonomian	kuliner
	Gang Pinggir	ekonomi	Kuliner
		sosial	Interaksi sosial
		budaya	Pertunjukan wayang
	Gang Lombok	budaya	Pertunjukkan barongsai
		Ekonomi	kuliner
	Seluruh klenteng	Budaya	peribadatan
		sosial	Pembagian angpao ke masyarakat kurang beruntung
		ekonomi	kuliner

Tabel 5.12
Jenis Usaha dan Peta Lokasi Usaha
 Sumber : analisa penulis, 2014

5.3.2 Aktifitas Keagamaan

Kepentingan keluarga pada sistem kekerabatan masyarakat etnis cina memegang peranan lebih penting dibandingkan kepentingan individu. Demikian pula dengan pola perumahan etnis cina dimana sebuah bangunan lebih lebih dipahami sebagai sebuah lambang persatuan antar anggota keluarga dan status sosial keluarga besar. Karena sistem kepercayaan masyarakat etnis cina yang masih memuja dan menghormati anggota keluarga yang telah meninggal sehingga bentuk penghormatan anggota keluarga yang masih hidup terhadap arwah para leluhur ditampilkan melalui altar-altar di ruang depan rumah-rumah di pecinan.

Hal tersebut tidak dapat lepas dari sistem kepercayaan masyarakat etnis cina yang beragama Tri Dharma (Taoisme, Confusianisme, Buddhisme). Aktifitas keagamaan merupakan aktifitas sehari-hari di pecinan baik di rumah-rumah maupun pada klenteng. Pada umumnya aktifitas keagamaan yang dilakukan di rumah berupa penghormatan terhadap arwah para leluhur melalui altar kecil di rumah-rumah. Aktifitas keagamaan pada klenteng pada umumnya dilakukan ketika upacara-upacara besar maupun hari-hari tertentu. Klenteng merupakan pusat aktifitas keagamaan bagi suatu keluarga besar yang disebut marga maupun klan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya klenteng kecil di lingkup kawasan pecinan. Sehingga pecinan dianggap sebagai pusat aktifitas keagamaan masyarakat etnis cina.



Gambar 5.16

Klenteng sebagai pusat kegiatan peribadatan

Sumber : dokumentasi pribadi dan analisa penulis, 2014

5.3.3 Perayaan Keagamaan

Masyarakat etnis cina melaksanakan Upacara sembahyang yang dilakukan di klenteng terdiri dari sembahyang perorangan dan upacara besar. Sembahyang pada hari-hari besar pada umumnya dimeriahkan dengan perayaan-perayaan yang kemudian tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat etnis cina itu sendiri namun juga dinikmati oleh masyarakat umum karena biasanya dimeriahkan dengan pertunjukkan barongsay ataupun dimeriahkan dengan festival untuk merayakan hari besar tertentu.

Seperti pada halnya perayaan imlek yang dirayakan untuk memperingati tahun baru cina setiap tahunnya di adakan festival imlek disepanjang Gang Pinggir dan berlangsung selama tiga hari. Melalui perayaan keagamaan itulah sebagai wujud akulturasi budaya dan toleransi antar umat beragama karena festival tersebut tidak hanya terisi oleh kebudayaan etnis cina murni namun juga dipenuhi oleh kebudayaan etnis

jawa seperti penampilan pertunjukan wayang dan sebagainya. Festival tersebut berlangsung selama tiga hari dan menjadi agenda rutin tahunan yang sangat diminati oleh masyarakat umum.



Gambar 5.17
Festival Tahun Baru Cina 2014
Sumber : dokumentasi pribadi, 2014

Setelah festival imlek yang berlangsung selama tiga hari dan dilaksanakan sebelum tahun baru imlek itu sendiri diadakan festival barongsai yang dilaksanakan pada lapangan parkir klenteng Tay Kak Sie. Perayaan tersebut justru dipahami tidak hanya sebagai kegiatan keagamaan masyarakat etnis cina namun juga mampu sebagai daya tarik untuk menghidupkan kawasan etnis cina karena kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung ketika malam hari.



Gambar 5.178

Klenteng Tay Kak Sie menjadi titik pusat kegiatan perayaan keagamaan

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014